

BAB I

PENDAHULUAN

A. .Latar Belakang

Remaja menurut UU Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar hampir 20% dari jumlah penduduk (KemenkesRI, 2018). Definisi remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Remaja merupakan masa transisi anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO remaja adalah penduduk yang berusia 10-19 tahun, Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes, 2012).Teori lain menyebutkan bahwa tahapan remaja dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap remaja awal(11-14) ,remaja pertengahan (15-17), dan remaja akhir(18-21) (Steinberg &Morris,2011 dalam Endang, 2020; h.2).

Salah satu masalah kesehatan yang menjadi fokus pemerintah adalah penanggulangan anemia pada remaja putri. Anemia merupakan masalah kesehatan yang menyebabkan penderitanya mengalami kelelahan, letih dan lesu sehingga akan berdampak pada kreativitas dan produktivitasnya. Tak hanya itu, anemia juga meningkatkan kerentanan penyakit pada saat dewasa serta melahirkan generasi yang bermasalah gizi. Angka kejadian anemia di Indonesia terbilang masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi

anemia pada remaja sebesar 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik(Kemenkes,2021). Hasil survei profil kesehatan Kabupaten Klaten 36,2% remaja di Klaten mengalami anemia (Profil Kesehatan Klaten, 2019).

Di Indonesia diperkirakan sebagian besar anemia terjadi karena kekurangan zat besi sebagai akibat dari kurangnya asupan makanan sumber zat besi khususnya sumber pangan hewani (besi *heme*). Sumber utama zat besi adalah pangan hewani (besi *heme*), seperti: hati, daging (sapi dan kambing), unggas (ayam, bebek, burung), dan ikan. Zat besi dalam sumber pangan hewani (besi *heme*) dapat diserap tubuh antara 20-30%. Pangan nabati (tumbuh-tumbuhan) juga mengandung zat besi (besi *nonheme*) namun jumlah zat besi yang bisa diserap oleh usus jauh lebih sedikit dibanding zat besi dari bahan makanan hewani. Zat besi *nonheme* (pangan nabati) yang dapat diserap oleh tubuh adalah 1-10%. Contoh pangan nabati sumber zat besi adalah sayuran berwarna hijau tua (bayam, singkong, kangkung) dan kelompok kacang-kacangan (tempe, tahu, kacang merah) (Kemenkes, 2018; h.15).

Anemia pada remaja putri salah satunya disebabkan pengetahuan yang kurang mengenai anemia sehingga berakibat ketidakpatuhan konsumsi tablet besi folat pada remaja putri niat mengonsumsi tablet tambah darah merupakan salah satu bentuk awal dari terbentuknya perilaku kesehatan. Masyarakat Indonesia lebih dominan mengonsumsi sumber zat besi yang berasal dari nabati. Hasil Survei Konsumsi Makanan Individu (Kemkes, 2014) menunjukkan bahwa 97,7% penduduk Indonesia mengonsumsi beras (dalam 100 gram beras hanya mengandung 1,8 mg zat besi). Oleh karena itu, secara umum masyarakat

Indonesia rentan terhadap risiko menderita Anemia Gizi Besi (AGB) (Kemenkes, 2018;h.15).

Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi permasalahan anemia khususnya pada wanita dengan melakukan program suplementasi zat gizi besi yang pada awalnya hanya diberikan pada ibu hamil selama masa kehamilannya sebanyak minimal 90 Tablet Tambah Darah (TTD). Saat ini, pemerintah mengembangkan program suplementasi zat besi dengan sasaran remaja (12-18 tahun) melalui institusi pendidikan. Rekomendasi global menganjurkan untuk daerah dengan prevalensi anemia $\geq 40\%$, pemberian TTD pada remaja dan WUS terdiri dari 30-60 mg *elemental iron* dan diberikan setiap hari selama 3 bulan berturut-turut dalam 1 tahun (WHO, 2016 dalam Kemenkes, 2018;h.21). Kementerian Kesehatan telah melakukan intervensi spesifik dengan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri dan ibu hamil. Selain itu, Kemenkes juga melakukan penanggulangan anemia melalui edukasi dan promosi gizi seimbang, fortifikasi zat besi pada bahan makanan serta penerapan hidup bersih dan sehat (Kemenkes,2021)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Diva Yolita septyawati pada tahun 2021 pada siswa putri SMK YPKK 2 Sleman dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada siswa Putri Di SMK YPKK 2 Sleman 2021 didapatkan hasil Tingkat pengetahuan tentang anemia pada siswa putri SMK YPKK 2 Sleman pada kategori baik sebanyak 18 responden, kategori cukup sebanyak 111 responden, dan kategori kurang sebanyak 13 responden. Data gambaran tingkat pengetahuan tentang anemia dengan menggunakan Analisis data diukur dengan cara univariat. Pengukuran karakteristik diukur dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk google form.

Berdasarkan hasil wawancara pada 20 siswi perempuan dari total 54 orang kelas X yang dilakukan pada hari rabu tanggal 6 April 2022 didapatkan hasil bahwa 15 siswi tidak mengetahui pengertian anemia, penyebab, dan juga dampak. 2 siswi menjawab benar pengertian anemia, sedangkan untuk penyebab dan dampak tidak tahu, 3 siswi menjawab benar penyebab dan dampak anemia untuk pengertian salah. Dari 20 siswi 11 diantaranya didapatkan tanda-tanda gejala anemia yaitu mudah mengantuk, lemah, lesu, dan sulit konsentrasi sedangkan 9 siswi tidak ada tanda dan gejala anemia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Anemia di SMAN 1 Bayat Kelas X”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Anemia Di SMAN 1 Bayat Kelas X?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan laporan kasus ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Anemia Di SMAN 1 Bayat Kelas X .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Klaten
 - a. Sebagai tambahan Referensi khususnya masalah Anemia pada remaja .

2. Manfaat bagi Profesi Bidan

Sebagai sumbangan teoritis bagi profesi bidan dalam pengetahuan remaja tentang tingkat pengetahuan anemia di SMAN 1 Bayat Kelas X.

3. Manfaat bagi responden

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk menambah teori yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan anemia pada remaja.
- b. Bisa mengaplikasikan pengetahuan tentang anemia untuk menangani masalah anemia pada remaja serta mencegah kejadian anemia remaja.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang anemia .

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti	Judul Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
1	Rika Istawati	Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada mahasiswa Akademi kebidanan Helvetia pekanbaru tahun 2021	desain cross sectional dan uji tes chi-square.	Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan pagi p-value 0,905, tingkat pengetahuan p-value 0,678 terhadap anemia,ada hubungan antara Lama menstruasi p-value 0,001, status gizi p-value 0,003 dengan anemia.	<i>Penelitian ini</i> menggunakan teknik total sampling. Instrument menggunakan kuesioner, alat tes Hemoglobin digital, timbangan berat badan dan stature meter.
2.	SIRAI	Hubungan	penelitian	ini	Hasil penelitian penelitian

<p>I. AGUS TIA WAR DANI</p>	<p>pengetahuan sikap dan tindakan anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas VIII di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam 2019</p>	<p>menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross sectional.</p>	<p>menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam ($p= 0,09$). Tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam ($p= 0,05$). Ada hubungan antara tindakan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 3 Lubuk Pakam ($p = 0,02$).</p>	<p>ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross sectional.</p>	
3	<p>Puspa Sari, Astuti Diah Bestari, Widi Pertiwi, Tina Dewi Judistiani</p>	<p>Pengetahuan remaja putri mengenai anemia defisiensi besi dan pencegahannya di kecamatan jatnagor 2019</p>	<p>Metode penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah potong lintang</p>	<p>pengetahuan remaja mengenai anemia dan pencegahannya hanya 2 orang yang memiliki pengetahuan baik.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah potong lintang dan menggunakan pengabdian masyarakat.</p>